

**REPRESENTASI IBU DALAM SASTRA ANAK DI INDONESIA
(Studi Kasus Terhadap Sastra Anak Karya Anak Periode 2000-an)**

Yenni Hayati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang

Email: yenni.hayati@yahoo.com

Abstract

Child-created children's literature that grown in Indonesia in 2000s, particularly those about family, tends to describe women as mothers. This is because the young writers still live with their mothers that the nurturing habits of the mother are reflected in their writing. The mothers in the child-created children's literature are described as beautiful, smart, self-reliant, and independent from their husbands (the fathers) in making decisions about the children. This pleases the children and helps them in self-improvement. The mothers in the literature are also described as the women who are active in domestic as well as public life.

Key words: *women's representation, child-created children's literature, mother*

Abstrak

Sastra anak karya anak yang berkembang di Indonesia pada periode 2000-an khususnya yang bertema cerita keluarga cenderung menggambarkan perempuan sebagai ibu. Hal itu disebabkan karena usia pengarang anak-anak tersebut yang masih banyak menghabiskan waktu bersama ibu sehingga nurturing habits yang dimiliki tergambar dalam karya sastra yang mereka buat. Sosok ibu yang digambarkan dalam sastra anak karya anak tersebut adalah seorang perempuan yang cantik, pintar, mandiri, dan tidak tergantung pada suami (ayah) dalam mengambil keputusan yang menyangkut diri anak-anaknya. Hal itu sangat menyenangkan bagi anak-anak dan juga sangat membantu anak-anak dalam mengembangkan diri. Sosok ibu dalam sastra anak karya anak tersebut juga merupakan perempuan yang tidak saja beraktivitas di dunia domestik tetapi juga di dunia publik.

Kata kunci: *representasi perempuan, sastra anak karya anak, ibu*

Pendahuluan

Tulisan ini dilatarbelakangi bahwa sejak dekade 2000-an, sastra anak sangat ramai dan mewarnai kehidupan dunia sastra di Indonesia. Meskipun sastra anak tidak pernah diperbincangkan dalam sastra Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri keberadaan sastra anak tersebut dalam khazanah sastra Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya jumlah sastra anak karya anak baik dalam bentuk prosa dan puisi yang diterbitkan baik oleh penerbit mayor (seperti penerbit Gramedia, Mizan, dan Diva Press), maupun oleh penerbit-penerbit minor. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nodelman (2008:148) yang mengatakan bahwa anak-anak sangat mengerti akan dunia mereka, sehingga apa yang mereka tulis merupakan apa yang mereka pikirkan dan rasakan.

Itu berbeda halnya dengan orang dewasa menulis sastra anak, yang belum tentu menulis dan merasakan perasaan dan pemikiran anak-anak.

Ada beragam tema yang dihadirkan dalam sastra anak karya anak, seperti tema petualangan, tema persahabatan, binatang atau benda kesayangan, horror, fantasi dan juga tema keluarga. Dalam cerita anak yang bertema keluarga, pengarang anak tersebut biasanya akan menggambarkan anggota keluarga seperti ayah, ibu, adik atau kakak, paman, bibi, nenek, kakek, dan juga orang-orang laian yang tinggal bersama keluarga mereka. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, sastra anak yang bertema keluarga lebih banyak menggambarkan tokoh ibu. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh kedekatan yang intens antara anak perempuan dengan ibu mereka, bahkan anak perempuan sudah disiap-

Representasi Ibu dalam Sastra...

kan sedemikian rupa untuk menjadi ibu pula, yang terlihat dari permainan yang mereka mainkan semenjak kecil seperti permainan masak-masakan, memandikan dan meninabobokan bayi, dan juga permainan mencuci pakaian.

Di samping sosialisasi menjadi ibu diterima anak perempuan melalui permainan, bidang pendidikan, budaya, dan agama juga turut serta menyosialisasikan hal tersebut. Dalam sebuah studi tentang kehidupan seorang ibu yang dilakukan oleh Mary Boulton (Arivia, 2006:449) terungkap bahwa sebagian perempuan menyukai menjadi seorang ibu dan menyukai pekerjaannya mengatur dan mengelola rumah tangga. Namun, bagi mereka menjadi seorang ibu merupakan pekerjaan yang tiada habis-habisnya. Mereka menghabiskan waktu lebih banyak mengurus rumah tangga mereka dan lupa mengurus diri sendiri, dan kadang kala pekerjaan yang mereka lakukan sering tidak dianggap sebagai sebuah pekerjaan berat. Para ibu terjebak dalam rutinitas pekerjaan yang sama berulang-ulang sepanjang hidup mereka.

Sastra anak karya anak yang penulis jadikan obek penelitian merupakan karya anak-anak perempuan. Hal itu pulalah yang menjadi sebab banyaknya penggambaran sosok ibu yang ditemukan dalam karya sastra tersebut. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Atmazaki (2007: 52) yang mengatakan bahwa menurut pendekatan ekspresif, karya sastra merupakan pancaran pribadi pengarang, sehingga gerak jiwa, penggambaran imaji dan fantasi pengarang terlukis di dalam karya sastra. Demikian juga halnya dengan sastra anak yang ditulis oleh anak yang menggambarkan gambaran imaji dan gerak jiwa pengarang anak. Berkaitan dengan persoalan bahwa sastra anak karya anak lebih cenderung menggambarkan sosok perempuan (ibu) dibandingkan dengan laki-laki (ayah) berhubungan dengan *nurturing habits* yang menjadikan anak perempuan lebih dekat dengan ibu. Sastra anak karya anak yang dijadikan objek penelitian ini secara keseluruhan ditulis oleh anak perempuan, maka gambaran penokohan yang terdapat dalam karya sastra mereka merupakan gambaran mereka terhadap orang-orang yang terdekat yang ada dalam kehidupan mereka, yang dalam hal ini adalah ibu. Sebab lain adalah kebersamaan anak perempuan yang intens baik secara kuantitas maupun kualitas bersama ibu membuat mereka lebih dekat dengan ibu ketimbang dengan ayah. Hal itu yang menyebabkan pengarang anak (perem-

puan) lebih cenderung menggambarkan tokoh perempuan diandingkan tokoh laki-laki dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu penulis meneliti permasalahan bagaimana representasi sosok ibu dalam sastra anak karya anak periode 2000 di Indonesia, apakah representasi sosok ibu tersebut merupakan kritikan atau mendukung konstruksi gender yang berkembang di tengah masyarakat.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi sosok ibu dalam sastra anak karya anak di Indonesia periode 2000-an, dan menjelaskan kritikan atau dukungan representasi sosok ibu tersebut terhadap konstruksi gender yang ada di tengah masyarakat. Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan pembaca yang berkenaan dengan sastra anak karya anak dan juga identitas gender dalam sastra anak karya anak tersebut.

Kajian Teori

Untuk menjawab persoalan tersebut di atas penulis menggunakan teori kritik sastra feminis. Dalam variasi *enigma (enigma variation)* yang dikemukakan oleh Paul (1987) bahwa ada alasan yang baik untuk menerapkan teori feminis dalam sastra anak, karena sastra anak dan sastra perempuan ada pada posisi yang sama yaitu sama-sama dimarginalkan dalam dunia sastra. Karena dengan menggunakan teori feminis, maka pembaca akan dapat mengungkapkan persoalan gender yang dikontrol oleh bahasa dan cara bercerita dalam karya sastra. Teori sastra feminis dalam sastra anak harus lebih sering mengkaji peran dan stereotip gender yang tergambar baik dalam sastra anak tradisional maupun karya sastra kontemporer. Kritikus feminis melihat hal tersebut melalui plot, karakter laki-laki dan karakter perempuan, dan penggambaran perempuan dan anak perempuan dalam cerita-cerita bergambar. Teori feminis sastra juga mengkaji teks-teks sastra anak, dan bagi pembaca feminis mempertanyakan keyakinan seksis dan rasis, meneliti model dan peran stereotip gender, dan juga representasi perempuan dalam karya sastra.

Untuk mengkaji konstruksi gender dalam sastra anak karya anak dan dalam sastra anak karya orang dewasa, saya menggunakan pendekatan struktural yang lebih difokuskan pada struktur naratif atau naratologi. Hal itu disebabkan karena anggapan bahwa pendekatan naratologi ini mampu membongkar konstruksi gender

yang terdapat dalam sastra anak tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naratologi feminis. Pendekatan naratologi feminis yang mengkaji eksploitasi gender dalam narasi karya sastra yang secara lebih khusus didefinisikan sebagai studi struktur naratif dan strategi konstruksi gender oleh sosial dan budaya (Mezzei, 1996:6). Prinsip utama naratologi feminis adalah desakan kontekstualisasi sebagai sarana memahami interaksi antara gender dan narasi.

Selanjutnya Lanser (1986:342) mengatakan bahwa ada dialektika yang menguntungkan antara feminis dan naratologi, dan dia mengusulkan agar naratologi digunakan untuk memahami kritik feminis dan pengalaman teks perempuan. Namun demikian, menurut Mezzei naratologi feminis tidak dapat dipahami sebagai entitas tunggal, karena naratologi feminis merupakan teori yang eklektik (1996:7).

Hasil yang terpenting dari pendekatan naratologi feminis adalah bahwa teori narasi tidak mengklaim status universal untuk dirinya sendiri, pendekatan ini mampu untuk menengahi seluruh teks dan seluruh perspektif (Page, 2005: 173). Hal itu merupakan dampak dari mengintegrasikan bahasa dan sastra, yang lebih jauh menyebabkan kesadaran gender tidak dapat dipahami sebagai konsep universal dengan kata lain bahwa kategori antara perempuan dan laki-laki dan indentifikasi gender dalam karya sastra tidak dapat diperlakukan secara abstrak.

Pembahasan

Sastra anak yang dijadikan objek penelitian ini terdiri dari sepuluh novel anak yang bertema cerita keluarga. Novel-novel tersebut menggambarkan tokoh anak-anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Lima novel dikarang oleh anak-anak yaitu *Mom is My Angel* karangan Mita diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Restoran untuk Mama* karangan Ira diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Big Brother* karangan Sherina Salsabila diterbitkan oleh penerbit Zettu, *Run, Zahra! Run!* Karangan Ria Anggraini diterbitkan oleh penerbit Nooura Books, dan novel *Everyday is Beautiful* karangan Kirey diterbitkan oleh penerbit Mizan.

Secara alami (*nature*) perempuan dianggap mempunyai sifat pengasuh. Oleh karena itu, perempuan dianggap sangat ahli dalam mengurus segala urusan rumah tangga. Secara tradisional perempuan diharuskan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan

dengan kerumahtanggaan seperti mengasuh, memasak, dan merawat.

Dalam kehidupan sosial, perempuan yang beraktivitas di dunia domestik dikenal dengan sebutan 'ibu rumah tangga'. Dalam sastra anak karya anak, perempuan-perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga tersebut digambarkan sebagai perempuan yang memegang kendali penuh terhadap rumah tangga seperti manajemen rumah tangga dan pengasuhan anak. Kendali penuh yang dimaksud di sini adalah perempuan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa terlebih dahulu mengkompromikannya pada laki-laki (ayah). Anggota keluarga (anak perempuan) sangat menikmati kemampuan ibu mereka dalam mengambil keputusan tersebut. Tidak ditemukan kalimat "Tunggu ayah dulu, ya," atau "Nanti Ibu tanya ayah dulu" yang memperlihatkan kuasa perempuan dalam mengambil keputusan, terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

"Ma, tadi aku dapat surat. Katanya, akan diadakan lomba memasak, besar dua puluh juta rupiah, menurut Mama, apakah Shena ikut atau tidak?"

"Ikut, Sayang, hadiahnya bisa untuk kita beli laptop pribadi masing-masing".(Ira. 2012: 17).

"Aina ditawari oleh produser untuk menjadi penyanyi cilik. Minggu depan, Aina harus datang ke tempat ini pukul sepuluh siang, "jawab Aina sambil menyerahkan kartu nama produser itu kepada Ibu.

Ibu Hamidah kaget mendengar berita tersebut. Dia langsung memeluk Aina dan menangis haru.

"Berarti, Ibu mengizinkan Aina menjadi penyanyi cilik, dong?" tanya Aina.

"Ia, Ibu mengizinkanmu. Tapi kamu tidak boleh meninggalkan pelajaran. Kamu harus seimbang mengatur waktu!" kata Ibu Hamidah mengingatkan." (Kirei. 20120: 37-38).

Aku mengambil koran yang tadi diberi Winda. "Ayah, Ibu, Zahra mau ikut lomba lari. Boleh, kan? Ini keterangannya." Aku memberikan Koran itu pada ayah dan ibu. Mereka membacanya.

"Tentu saja boleh! Asalkan kamu sanggup," tanggap ibu".(Anggraini. 2012 28).

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan

Representasi Ibu dalam Sastra...

bahwa pengarang anak-anak melalui narator cerita (Shena, Aina, dan Zahra) menginginkan perempuan (ibu) cepat dalam memutuskan sesuatu yang sangat mempengaruhi hidup mereka tanpa harus membuang waktu karena harus menunggu keputusan dari ayah. Walaupun tidak tergambar dalam sastra anak tersebut siapa yang paling dominan mengambil keputusan dalam keluarga, namun dari reaksi tokoh cerita yang merasa bahagia dan senang ketika ibu mengambil keputusan memperlihatkan bahwa bagi anak-anak ibu dan ayah mempunyai hak yang sama dalam mengambil keputusan. Tidak ada waktu yang terbuang jika harus menunggu ayah pulang, atau menunggu ayah menyetujui keinginan mereka. Dalam novel-novel tersebut digambarkan bahwa sikap ibu yang mengambil keputusan dengan cepat sangat membantu mereka dalam mengembangkan diri.

Bahkan anak terlihat sangat menikmati bila ibu cepat dalam mengambil keputusan, seperti yang terlihat dalam novel *Restoran untuk Mama* (Ira, 2012). Di sana terlihat perempuan (mama Shena) yang langsung memperbolehkan Shena untuk ikut kontes memasak tanpa harus menunggu keputusan papanya. Tidak ada resiko negatif yang digambarkan oleh pengarang anak jika keputusan tidak diambil oleh laki-laki (ayah), bahkan mereka menunjukkan bahwa semua akan berjalan baik-baik saja walaupun laki-laki (ayah) tidak ikut andil dalam memutuskan apa yang harus tokoh (perempuan) lakukan. Itu dibuktikan dengan Shena yang berhasil memenangkan kontes memasak tersebut, dan hadiahnya dipersembahkan kepada ibunya. Begitu juga dengan Aina yang sukses menjadi penyanyi cilik yang terkenal dan sudah pula merekam lagu-lagunya, juga Zahra yang kemudian juga berhasil memenangkan lomba lari yang dia ikuti.

Dalam tiga novel yang lain (*Everyday is Beautiful*, *Restoran Untuk Mama*, dan *Mom is My Angel*) menggambarkan laki-laki (ayah) yang tidak mempunyai peran penting dalam kehidupan tokoh, tokoh perempuan (Ibu) digambarkan sebagai manusia yang mempunyai wewenang penuh dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga. Hal itu memperlihatkan bahwa pengarang anak-anak menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang apa pun.

Hal itu disebabkan karena pengarang anak-anak yang rata-rata lahir sekitar tahun 2000-an sudah banyak mengetahui hal-hal yang

berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Mereka juga memahami bahwa kecuali perbedaan biologis, antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan apapun, termasuk dalam mengambil keputusan. Itu berarti tidak ada diskriminasi apa pun pada perempuan dan laki-laki.

Hal itu sejalan dengan penjelasan Arjani (2010) yang mengatakan bahwa pada tahun 1975 di Mexico City, PBB menyelenggarakan Konferensi Wanita Internasional yang menghasilkan beberapa hal antara lain deklarasi persamaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Kemudian pada tahun 1978, pemerintah Orde Baru di Indonesia menindaklanjuti deklarasi tersebut dengan membentuk Menteri Muda Urusan Peranan Wanita, yang melalui lembaga ini pemerintah melaksanakan aksi penanggulangan permasalahan perempuan dan gender dalam masyarakat. Pada tanggal 18 Desember 1979, Indonesia menandatangani sebuah konvensi dan setuju untuk ikut berpartisipasi menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang dilaksanakan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa di Kopenhagen. Selanjutnya konvensi tersebut ditetapkan dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1984 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Dari tahun 1984 sampai tahun 2000-an merupakan rentang waktu yang lumayan panjang untuk menerapkan undang-undang tersebut, sehingga anak-anak yang dilahirkan pada dekade 2000 sudah tahu bentuk bahwa tidak ada diskriminasi terhadap perempuan, dan itu tercermin melalui karya-karya sastra yang mereka tulis. Walaupun pada kenyataannya masih banyak ditemui diskriminasi terhadap perempuan, namun dalam karya sastra tersebut, pengarang mengharapkan sesuatu hal yang lebih positif yang diterima atau dilakukan oleh perempuan, yang dimulai dengan mengambil keputusan sendiri.

Ada satu novel menggambarkan laki-laki (kakak/Sam) sebagai yang bertanggung jawab dalam keluarga tetapi tidak sepenuhnya, karena keputusan tetap diberikan pada ibu. Hal itu disebabkan karena ayah tidak tinggal bersama mereka. Novel ini memandang sosok ayah secara negatif, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Sam sangat menyayangi ibuk, karena Sam sangat tau seperti apa penderitaan yang dirasakan ibuk sedari dia kecil. Bahkan Shasa saja tidak pernah tau

seperti apa sosok ayah mereka. Sam sangat mengerti seperti apa Ayah memperlakukan ibuk dengan kasar, seperti apa ayah selalu membentak ibuk dan Sam juga sangat tahu bagaimana ibuk diperlakukan dengan sangat tidak hormat oleh ayah.

Ayah menikah lagi dengan seorang janda kaya dan pula masih muda. Ibuk justru mengetahui hal itu dari tetangga mereka, saat ibuk menanyakan kebenarannya, Ayah bukannya merasa bersalah tapi malah marah-marrah dan murka. Pertengkaran pun terjadi dan Ayah yang pemarah itupun lalu pergi, dan tidak pernah kembali” (Salsabila. 2013:26, 33-34).

Kutipan tersebut memperlihatkan kesan negatif narator terhadap sosok laki-laki (ayah) yang dianggap tidak bertanggungjawab terhadap keluarga. Narator (anak-anak) yang hadir secara heterodigetik dalam karya sastra seperti memperlihatkan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kualitas yang sama dalam membangun rumah tangga. Hal itu diperlihatkan dengan kenyataan bahwa tanpa ayah pun mereka tetap bisa hidup dengan baik, bahkan Sam bisa bekerja menjadi pegawai negeri sipil, dan Shasa bisa melanjutkan kuliahnya di luar negeri berkat perjuangan ibu mereka yang bekerja keras tanpa harus meninggalkan pengasuhan terhadap anaknya. Itu memperlihatkan begitu besar peran seorang ibu dalam mendidik dan membesarkan anaknya sehingga anaknya mampu menjadi manusia yang mandiri. Itulah kenapa seorang penulis buku yang berjudul *The Natural Superiority of Women* mengatakan bahwa secara alamiah perempuan lebih superior dibanding laki-laki (Montagu. 1992: 10).

Di samping gambaran perempuan yang berhak mengambil keputusan, ditemukan juga gambaran ibu yang penuh kasih sayang dan selalu memperhatikan kebutuhan anak-anaknya yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Mau makan apa?” lanjut mom sambil tersenyum. “Tulis di sini!” kata mom sambil menyerahkan kertas putih yang kosong dan bolpoin hitam kesayangan mama.

Kutulis: Nasi goreng rasa cinta dan jus mangga penuh kasih sayang. AKU SAYANG MOM! Dan kutambahan tanda senyum di sampingnya...

I love you too, Mona!” ujar mom sambil berjalan ke dapur...” (Mita. 2012:

18).

Dalam kehidupan perempuan mempunyai ketahanan mental yang luar biasa. Seorang perempuan harus *survive* merawat anak sekaligus memberikan pendidikan yang terbaik untuk mereka dan juga mencari nafkah untuk menyambung hidup seperti yang diperlihatkan tokoh Ibu dalam novel *Big Brother* tersebut. Kesuksesan keluarga tunggal lebih sering ditemui dalam keluarga yang dipimpin oleh seorang ibu sebab sosok ibu akan memperjuangkan dengan sekuat tenaga anak-anaknya yang ditinggal oleh suaminya. Sebaliknya, seorang laki-laki yang ditinggalkan oleh istrinya, hal pertama yang dilakukannya adalah mencari istri baru agar dapat merawat anak-anaknya dan dirinya sendiri (Arivia. 2005: 463). Walaupun kenyataan seperti itu tidak berlaku bagi setiap keluarga tunggal dalam masyarakat, tetapi kebanyakan keluarga tunggal yang berhasil adalah keluarga yang memiliki ibu bersama mereka. Dalam hal ini Sherina Salsabila selaku pengarang hadir dalam diri Shasa untuk mengkritik perilaku laki-laki dalam kehidupan berumah tangga yang mementingkan kebutuhan dan keegoisan mereka tanpa memikirkan anak-anak, yang terlihat melalui kutipan berikut ini.

Kalau bercerita tentang Ayah, jujur aku tidak pernah mengenal sosoknya seperti apa. Aku pernah bertanya pada Ibuk ketika masih berusia kanak-kanak dulu, dan ibuk pun bercerita sangat datar tentang kepergian Ayah yang meninggalkan kami saat aku berumur dua tahun.....dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan kata ayah selalu menghadirkan sebetuk rasa yang menyakitkan (Salsabila. 2013: 41).

Dalam sastra anak terdapat juga penggambaran kesetaraan gender. Penggambaran kesetaraan gender dalam sastra anak tersebut memperlihatkan bahwa adanya keinginan dari pengarang baik anak maupun dewasa tentang adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kalau dilihat dari segi pengarang, pengarang anak lebih banyak menggambarkan kesetaraan gender dari pada pengarang dewasa. Hal itu mengindikasikan bahwa anak-anak lebih menyenangi kedudukan yang sejajar antara laki-laki dan perempuan dan menghapus hierarki antara keduanya. Dalam sastra anak karya anak juga terlihat gambaran yang berbeda dari konstruksi sosial bahwa perempuan tidak lagi mempunyai posisi yang hanya dikaitkan

Representasi Ibu dalam Sastra...

dengan lingkungan domestik yang berhubungan dengan urusan keluarga dan kerumahtanggaan, atau posisi laki-laki yang sering dikaitkan dengan lingkungan publik dengan urusan-urusan di luar rumah.

Meskipun begitu, pengarang anak masih memperlihatkan kesulitan perempuan untuk berkiprah sepenuhnya di ruang publik. Walaupun perempuan digambarkan berkreatifitas di ruang publik tetap saja masih berkaitan dengan kegiatan kerumahtanggaan, semisal memasak. Perempuan-perempuan yang digambarkan mempunyai prestasi di dunia luar rumah masih dikaitkan dengan kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan dalam rumah. Belum ditemukan adanya perempuan yang melakukan pekerjaan yang jauh berbeda dari peran tersebut seperti pilot, atau pemadam kebakaran. Dan lagi, ketika perempuan beraktivitas di luar rumah dan sejajar dengan laki-laki, dia terlibat dalam peran ganda. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nasaruddin Umar (1999 : 87) bahwa perempuan dalam hal ini kurang berdaya untuk menghindari peran ganda tersebut karena tugasnya sebagai pengasuh anak sudah merupakan persepsi budaya secara umum.

Simpulan

Peran feminin yang melekat pada diri perempuan mengharuskan dia untuk selalu berada di rumah untuk menjadi ibu rumah tangga, sehingga dunia domestik adalah dunia yang dimiliki oleh perempuan. Dalam sastra anak digambarkan ibu-ibu yang mandiri yang mampu mengambil keputusan sendiri tanpa harus menunggu keputusan suami. Hal itu terlihat dari tokoh-tokoh perempuan (ibu) yang mempunyai hak yang sama dengan ayah dalam mengambil keputusan, tokoh-tokoh perempuan dalam sastra anak tersebut masih mempunyai kemampuan yang terbatas yang terlihat dari aktifitas publik tokoh perempuan yang masih berkaitan erat dengan dunia domestiknya yaitu memasak dan mengasuh (menjadi guru).

Daftar Rujukan

- Anggraini, Dian. 2012. **Run, Zahra! Run!**. Jakarta: Noura Books.
- Arivia, Gadis. 2003. **Filsafat Berperspektif Feminis**. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arivia, Gadis. 2006. **Feminisme Sebuah Kata**

Hati. Jakarta: Kompas.

- Arjani, Ni Luh. 2010. **Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG dan Tantangan Global)**. **Jurnal INPUT Jurnal Ekonomi dan Sosial** Hal 112-117.
- Atmazaki. 2007. **Ilmu Sastra Teori dan Terapan**. Padang: UNP Press.
- Ira. 2012. **Restoran Untuk Mama**. Bandung. DAR! Mizan.
- Kirei. 2012. **Every Day is Beautiful**. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Lanser S. 1986. *Toward a Feminist Narratology*. **Style 20 (3)** : 341-363.
- Mezzei, Kathi (ed). 1996. **Ambiguous Discourse: Feminist Narratology and British Woman Writers**. Chapel Hill and London: Universitas of North Carolina Press.
- Mita. 2012. **Mom is My Angel**. Bandung. Mizan Pustaka Utama.
- Montagu, Ashley. 1992. **The Natural Superiority of Women**. New York: Macmillan.
- Nodelman, Perry. 2008. **The Hidden Adult Defining Children's Literature**. Maryland USA: The Jhon Hopkins University Press.
- Page, Ruth E. 2005. **Literary and Linguistic Approach to Feminist Narratology**. Great Britain: Palgrave Macmillan.
- Paul, Lisa. 1987. *Enigma Variation: What Feminis Theory Knows about Children's Literature*. **Signal n54**. 1987: Hal. 186-201.
- Salsabila, Sherina. 2013. **Big Brother**. Jakarta: Zettu.